

BAB V
ANCANGAN REVITALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL MELALUI IMPLEMENTASI BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA KURIKULUM 2013

Implikasi hasil penelitian ini menghasilkan dua ancangan model revitalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu, (1) model revitalisasi formula bentuk nilai-nilai pendidikan multikultural yang dipajankan dalam pendidikan akademik dan (2) model internalisasi dalam bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang dipajankan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dua model tersebut sekaligus sebagai upaya penyebaran wujud dan pengitegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural ke dalam buku teks bahasa Indonesia khususnya. Lebih dari itu, para akademis juga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang di dalamnya mencakup nilai toleransi, nilai demokrasi (keadilan), nilai kemanusiaan (humanisme), nilai kesetaraan, nilai inklusif, nilai etnohistoritas (kesejarahan), mendahulukan dialog, berbaik sangka, dan cinta tanah air.

Penyajian nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diimplemtasikan dalam bentuk nilai-nilai pendidikan multikultural dapat dalam bentuk wujud kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan serta pengaplikasiannya ke dalam pembelajaran teks bahasa Indonesia. Dasar pendidikan multikultural menekankan pada perkembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang lebih positif, dan kebanggaan pada identitas pribadi. Siswa merasa terbuka dan reseptif dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Sehingga terjadinya hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya.

Paradigma pendidikan multikulturalisme sangat bermanfaat untuk membangun hubungan positif, soliditas dan keakraban diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Nilai-nilai pendidikan multikultural memberikan dorongan dan spirit bagi lembaga pendidikan nasional untuk menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, adat istiadat, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapan dengan implementasi pendidikan yang berwawasan

multikultural, maka membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman semangat multikulturalisme di sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan untuk hidup bersama secara damai (Marlina, 2014, hlm, 84).

A. Ancangan Revitalisasi Melalui Kurikulum 2013

Konteks implementasi kurikulum 2013 adalah konteks “guru” dan “materi ajar” dalam hal ini buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum ini telah digunakan atau diimplementasikan, tidak perlu lagi perdebatan perlu tidaknya kurikulum tersebut. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan dan mengupayakan tersedianya buku yang relevan dan berkualitas (Atmazaki, 2013, hlm. 15). Mendikbud menjelaskan bahwa dua syarat utama untuk diizinkan melaksanakan kurikulum 2013 adalah penyiapan guru dan kompetensi guru (Kompas, 2013). Selain itu, karakteristik kurikulum bahasa Indonesia yang berbasis teks (genre) dan aspek penilaian otentik juga perlu menjadi perhatian dalam implementasinya.

Ancangan revitalisasi melalui kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*), dan penilaian otentik. Dalam penilaian berupa penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa yang meliputi; penilaian kompetensi bahasa, penilaian kompetensi berbahasa aktif reseptif (menyimak dan membaca), penilaian kompetensi berbahasa aktif produktif (berbicara dan menulis), dan penilaian kompetensi bersastra (lisan dan menulis cerpen budaya Indonesia). Bagian akhir pembelajaran berisi pengolahan hasil penilaian otentik dan hal-hal yang terkait (Nurgiyantoro dan Suyata, 2011, hlm. 124).

Dilihat dari strukturnya, buku teks bahasa Indonesia wahana pengetahuan kurikulum 2013 tidak banyak berbeda dari kurikulum sebelumnya (2006), kecuali pada penyederhanaan Kompetensi Dasar (KD) dan kejelasan kompetensi dan berbagai jenis teks (genre teks) yang dilatihkan dalam kegiatan dan tugas siswa. Kedua kurikulum ini sebenarnya adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dengan demikian, khusus untuk SMP, tidak banyak yang perlu dilatihkan kepada guru untuk dapat mengimplementasikannya. Pada dasarnya guru telah mampu

mengimplementasikan kurikulum sebelum kurikulum 2013, dengan sendirinya mereka akan mampu mengimplementasikan kurikulum 2013. Hal-hal yang perlu dilatihkan barangkali hanyalah aspek teknis dalam kaitan membuat perangkat pembelajaran. Karena dalam buku teks bahasa Indonesia tidak dicantumkan secara eksplisit kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang akan dicapai.

Pergeseran paradigma buku teks bahasa Indonesia dari pembelajaran yang berpusat pada guru (TCL; *teachers centered learning*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL; *student centered learning*) boleh dikatakan pembelajaran dengan pendekatan *sainstifik* membawa konskuensi yang tidak sedikit. Konsekuensi itu berkaitan dengan kesiapan guru dan siswa, terutama mentalitas dan pengetahuan guru, ketersediaan buku teks, alat penunjang pembelajara dan sarana, serta dukungan sekolah secara umum. Perubahan ini sedikit banyak akan menimbulkan reaksi, bahkan geger budaya karena dalam waktu yang lama, pembelajaran berpusat pada siswa telah “mendarah daging” dalam dunia pendidikan sekolah, tidak hanya pada guru, tetapi juga pada siswa, bukanlah sebuah metode, melainkan suatu paradigma membudaya dalam dunia pendidikan dan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pola pembelajaran yang mengiringi pemberlakuan Kurikikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bahkan, paradigma seperti ini telah dengan nyata disebutkan dalam Kepmendiknas no 232/U/2000, tentang pemberlakuan KBK, yaitu bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran yang bepusat pada siswa. Dengan demikian proptes pembelajaran ditekankan pada siswa seutuhnya, terutama ketika siswa menayakan pembelajaran yang belum dapat dipahami siswa dan mengemukakan proses pembelajaran yang telah didapat.

Dengan TCL, guru menyampaikan materi pelajaran secara searah saja. Peran aktif siswa terbatas; guru didefinisikan sebagai sumber ilmu fleksibel yang sudah jadi, sedangkan siswa tinggal menerima dan menghafal ilmu yang sudah jadi tersebut dan sedapat mungkin mengaplikasikanya. Kalaupun ada, keterlibatan siswa hanya dalam bentuk tanya jawab dan melaksanakan tugas-tugas. Tersedianya bahan ajar yang bervariasi akan membuat siswa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi

ketergantungan terhadap guru. Kenyataan di sekolah, masih banyak guru yang terpaku pada bahan ajar berupa buku teks (Niswa, 2012, hlm. 1).

Program yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru, dapat dilihat betapa besarnya peran guru mengaplikasikan di kelas. Pada kolom metode hampir selalu ada metode tanya jawab dan penugasan. Hal itu berarti bahwa guru berceramah terlebih dahulu, diiringi dengan tanya jawab, lalu siswa melaksanakan tugas/latihan. Kalaupun ada metode lain yang didaftarkan seperti inkuiri, demonstrasi, atau pemodelan, semuanya hanya pajangan dan kurang nyata terlihat dalam skenario pembelajaran, apalagi dalam aplikasinya di kelas. Upaya mengubah perannya dari penyedia dan penyampai ilmu menjadi fasilitator dan motivator. Peran yang lebih besar diberikan pada siswa, yaitu sebagai pencari ilmu. Guru hanyalah penyedia fasilitas, pemberi arahan, membantu proses eksplorasi, elaborasi, dan akhirnya pemberi konfirmasi. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ditekankan pada siswa dengan baik diperlukan kekayaan pengetahuan, keterampilan mengajar, fasilitas, sumber belajar, dan teknologi pembelajaran yang memadai.

Aspek kedua dari pola pikir yang perlu diperbaharui sikap sebagai seorang guru yaitu, kemauan berubah dan berbenah. Pembelajaran yang efektif berasal dari mengolah keahlian, keilmiahan, magis, dan seni seorang guru. Di samping menguasai bidang studi tertentu dan pembelajaran yang ilmiah, guru juga harus mampu mencipta siswanya dengan seni mengajar yang menyenangkan. Dengan tersenyum dan menumbuhkan kegembiraan dalam belajar bagaikan magis yang perlu dipelajari guru. Pembelajaran yang efektif ditandai oleh dua hal: siswa aktif dan siswa merasa senang menerima pelajaran.

Belajar tidak sama dengan menonton olahraga. Siswa tidak belajar banyak hanya dengan duduk di kelas mendengarkan guru, menghafal tugas yang sudah diberikan, dan menemukan jawaban. Mereka harus berbicara dan menulis tentang apa yang mereka pelajari, mengaitkannya dengan pengalaman warisan budayanya, dan menerapkannya ke dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari. Siswa dapat membuat yang mereka pelajari menjadi bagian dari diri mereka sendiri, Chickering dan Gamson (dalam Atmazaki, 2013, hlm. 17).

Tuntutan Kurikulum 2013 menuntut siswa dapat belajar dengan aktif dan inovatif yaitu, pembelajaran yang menggerakkan siswa secara mental dan fisik serta menemukan sesuatu yang baru untuk melakukan sesuatu ketimbang duduk pasif mendengarkan ceramah guru saja. Teknik ini digunakan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan berpikir secara mandiri.

Dengan demikian, pembelajaran kurikulum 2013 di atas, menjadi acuan revitalisasi melalui implementasi kurikulum 2013 dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan akademik yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan multikultural yang berupa wujud budaya dan unsur budaya. Bentuk nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diformulasikan melalui jenis teks, fungsi teks, dan struktur teks ke dalam wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan serta pengintegrasian yang mengandung keberagaman kebudayaan, dan kondisi konteks homogenitas ada istiadat yang meliputi wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan dalam situasi ideologi terkait dengan kebudayaan daerah setempat.

Revitalisasi terhadap formula pembelajaran bahasa Indonesia akan dikristalisasikan dalam bentuk rancangan dokumen kurikulum 2013, khususnya kurikulum pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Acuan revitalisasi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural kurikulum 2013 itu ditentukan untuk kelas VII SMP karena jenis teks, fungsi teks, struktur teks, elemen konteks, dan kondisi konteksnya sesuai dengan wujud kebudayaan dan unsur kebudayaan siswa serta pengintegrasian.

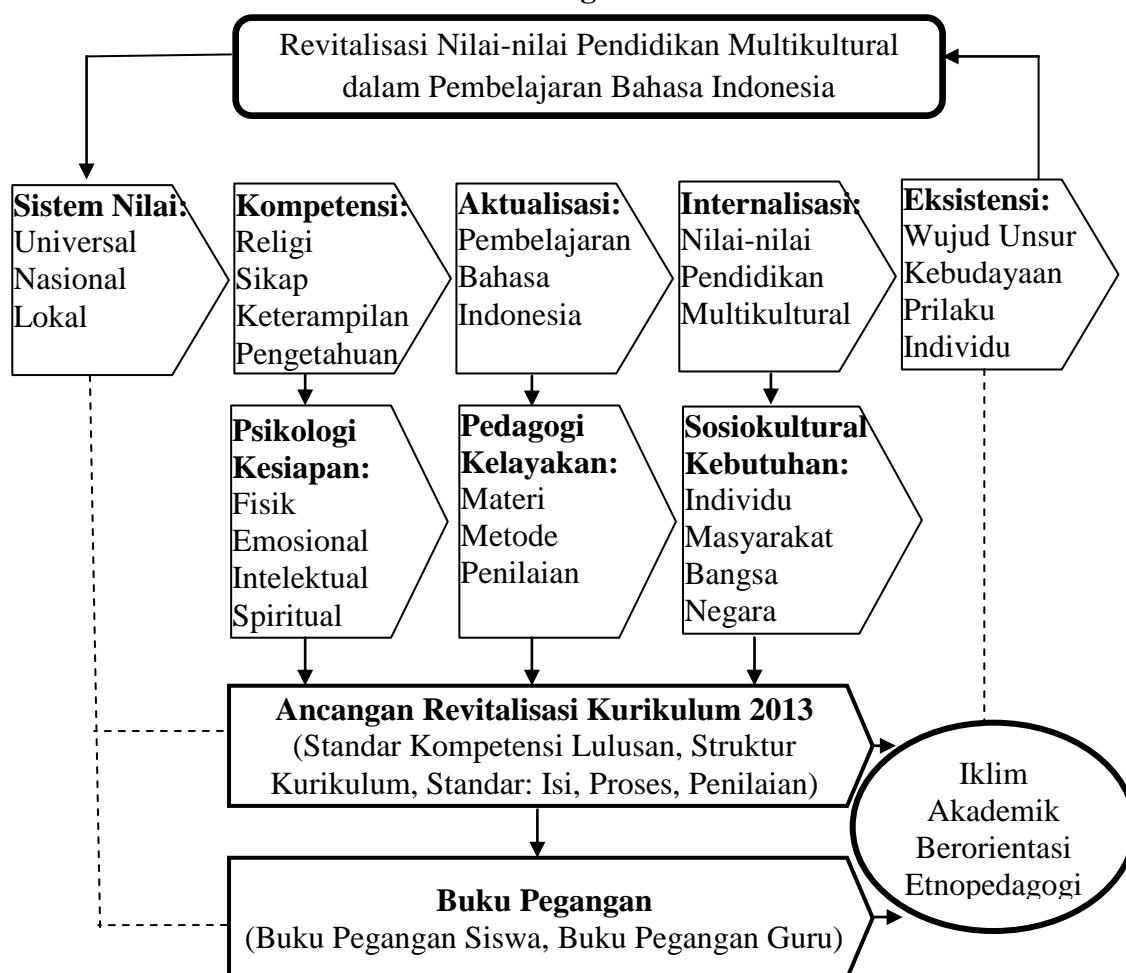
Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik tampak membuat proses pembelajaran yang menyenangkan. Siswa aktif mengamati objek, aktif berdiskusi, aktif bertanya, aktif mengumpulkan informasi dan aktif menanggapi pendapat siswa dan atau guru (Mustafa, dkk, 2015, hlm.9). Dapat tarik kesimpulan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang menggerakkan siswa secara mental dan fisik serta memotivasi untuk melakukan sesuatu ketimbang duduk pasif mendengarkan ceramah guru. Teknik ini digunakan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, menalar,

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah secara berkelompok, dalam berbagai situasi dan berpikir secara mandiri.

Lebih lanjut, penentuan kerangka pembelajaran didasarkan pada Permendikbud Nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs. Pembahasan revitalisasi bentuk dalam pendidikan akademik ini akan dikemukakan dengan konsep dan sistematika sebagai berikut.

Konsep Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Bagan 5.1



(Diadaptasi dari Naskah Akademik Kurikulum 2013 Kemdikbud dengan perubahan)

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan bahwa hasil eksplorasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam wujud dan unsur kebudayaan merupakan penguat sistem nilai universal dan nasional yang telah ditetapkan Kemdikbud berupa tiga wujud kebudayaan (ide/gagasan, aktivitas/tindakan, fisik/artefak) dan

tujuh unsur kebudayaan (bahasa, pengetahuan, organisasi, peralatan hidup, mata pencarian, religi dan kesenian) bangsa Indonesia. Dalam konteks lokalitas kedaerahan diharapkan nilai turunan dari budaya yang berada di daerah masing-masing secara pembelajaran otonomi itu dapat lebih mudah diinternalisasi siswa.

Internalisasi itu dalam konteks pendidikan akademik dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang mencakup kompetensi religi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam aktualisasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Secara linear, kompetensi akan menurunkan aspek psikologi kesiapan, aktualisasi akan menurunkan aspek pedagogi kelayakan, dan internalisasi akan menurunkan aspek sosiokultural.

Unsur-unsur dari setiap aspek tersebut kemudian diramu dalam ancangan kurikulum 2013 sehingga menghasilkan konstruk standar kompetensi lulusan, struktur kurikulum, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Secara teknis, lima standar tersebut dapat diimplementasikan melalui buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Jika kondisi itu tercipta dengan baik, maka iklim akademik yang terkontrol bernuansa etnopedagogi akan dapat terwujud.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat diketahui bahwa standar kompetensi lulusan SMP dapat dipetakan sebagai berikut.

Perincian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Tabel 5.1

Domain	Elemen	SMP
Sikap	Proses	Menerima+Menjalankan+Menghargai+Menghayati+Mengamalkan
	Individu	Pribadi yang beriman, Berakhlak mulia, Percaya diri, dan Bertanggung jawab dalam Berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya
	Sosial	Toleransi, Gotong royong, Kerjasama, Musyawarah
	Alam	Pola Hidup Sehat, Melestarikan Lingkungan, Cinta Perdamaian, Mengembangkan Pengetahuan
Ketrampilan	Proses	Mengamati+Menanya+Mencoba+Mengolah+Menyaji+Menalar+Mencipta
	Abstrak	Membaca, Menulis, Menggambar, Mengarang
	Konkret	Merangkai, Mengidentifikasi, Menalar, Mencipta
Pengetahuan	Proses	Mengetahui+Memahami+Menerapkan+Menganalisa+Mengevaluasi

	Objek	Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Seni dan Kebudayaan
	Subjek	Manusia, Bangsa, Negara, Tanah Air, dan Dunia

Penetapan SKL di atas disesuaikan dengan (1) karakteristik perkembangan psikologis anak usia SMP yang secara umum berkisar pada usia 13-15 tahun, (2) ruang lingkup dan kedalaman materi bahasa Indonesia SMP yang berada pada lingkungan alam dan sosial dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, (3) kesinambungan materi dari jenjang SMP yang menunjukkan gradasi dari lingkungan sekolah menuju lingkungan pergaulan sekitarnya yang lebih luas, (4) visi dan misi satuan pendidikan yang bersangkutan, dan (5) lingkungan keberadaan sekolah baik menyangkut kondisi geografis maupun sosiobudayanya. Berdasarkan lima pertimbangan tersebut, secara deskriptif pemetaan SKL secara ringkas dapat dipetakan sebagai berikut.

Deskripsi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SMP

Tabel 5.2

Jenjang	Sekolah Menengah Pertama
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif serta kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah atau sumber lain yang sama dengan yang diperoleh dari sekolah.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu bahasa, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang berada di masyarakat.

Berdasarkan deskripsi SKL tersebut, kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP kelas VII yang dapat memanfaatkan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural, kompetensi inti dan kompetensi dasarnya dapat dipetakan seperti pada tabel berikut ini.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Berorientasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Tabel 5.3

Ranah	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
Religius	Menerima dan Menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya
		Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.
Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli (toleransi dan gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang kebudayaan yang eksplisit
		Memiliki perilaku peduli, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna
		Memiliki perilaku demokratis, toleransi, menghormati, menghargai, tidak diskriminatif, tengangrasi, berkarakter, kreatif, dan santun dalam berdebat tentang kasus atau sudut pandang
Pengetahuan	Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Memahami teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
		Membedakan teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
		Mengklasifikasikan teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
		Mengidentifikasi teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
Keterampilan		Menangkap teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan
		Menyusun teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan tulisan
		Menelaah teks laporan hasil observasi, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan

Selain SKL, terdapat tiga standar lain yang perlu dibahas sebelum membuat ancangan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa yang berorientasi etnopedagogi hasil penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural. Tiga standar lainnya itu adalah standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar isi dilihat dari kedudukan mata pelajarannya, kompetensi bidang studi bahasa Indonesia yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Kemudian, dilihat dari pendekatannya, kompetensi bidang studi bahasa Indonesia pada jenjang SMP dikembangkan melalui mata pelajaran, lalu dilihat dari struktur kurikulumnya, Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) menjadi media semua mata pelajaran termasuk bidang studi bahasa Indonesia, aspek pengembangan diri pun demikian, terintegrasi pada semua mata pelajaran termasuk bahasa Indonesia, jumlah jam pelajaran bertambah 6 jam pelajaran (jp) per-minggu sebagai akibat perubahan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan yang berbasis saintifik pada pengembangan kurikulum 2013 dan berbasis etnopedagogi sebagai dampak dari pemanfaatan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural.

Sementara itu, standar proses yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi pada pengembangan kurikulum 2013 untuk jenjang SMP ini dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, menyajikan, dan menyimpulkan. Kemudian, sebagai dampak pemanfaatan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan multikultural, proses pembelajaran berbasis sains itu juga dipadupadankan dengan proses pembelajaran berbasis kebudayaan yang mencakup lima tahapan yakni (1) observasi dan imitasi, (2) belajar mengalami, (3) belajar dengan uji coba dan berbuat kesalahan, (4) keterampilan mengerjakan tugas tertentu, dan (5) hubungan kemanusiaan.

Selaras dengan proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan multikultural, dilihat dari perspektif psikologi pendidikan dapat paparkan lima tahapan yang linear dengan tahapan pada keahlian proses pembelajaran budaya, di antaranya adalah (1) pemilihan perhatian, (2) penilaian atau penaksiran, (3) pengategorian dan peletakan konsep, (4) penyesuaian dengan kondisi baru, dan (5) perasaan dan ingatan. Proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga dapat di

lakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat karena guru bukan satu-satunya sumber belajar. Selain itu, pada standar proses ini ditekankan bahwa sikap tidak diajarkan secara verbal namun diajarkan melalui contoh dan teladan.

Standar penilaian pada kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada penilaian otentik, yakni mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Oleh karena itu, perlu dikonsepsi pemanfaatan portofolio siswa sebagai instrumen utama penilaian sehingga penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar (KD), tetapi juga kompetensi inti (KI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Model penilaiannya menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP), yakni pencapaian hasil belajar yang didasarkan pada posisi skor yang diperoleh siswa terhadap skor ideal atau maksimal.

Dengan paduan tiga pendekatan pembelajaran yang meliputi pendekatan sains, budaya, dan psikologi-pendidikan itu dalam standar isi, proses, dan penilaian diharapkan standar kompetensi lulusan yang mengukur empat aspek yakni religius, emosional, keterampilan, pengetahuan dapat lebih mengonstruksikan ariangan kurikulum 2013 yang saat ini masih dalam tahap revitalisasi terbatas. Melalui pendekatan sains-etnopedagogi guru diajak mengeksplorasi kreativitas mengajar dengan menggunakan alam dan lingkungan budaya yang kaya dan beragam di Indonesia. Guru diajak memanfaatkan fenomena alam dan sosial kebudayaan melalui perspektif budaya. Hal ini penting dilakukan sebab selama ini pendidikan lebih banyak didekati melalui perspektif psikologi. Oleh karena itu, rancangan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa ini berbasis etnopedagogi. Berikut ini butir-butir daftar isi buku pegangan guru yang telah dirancang:

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat

dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik.

Judul Buku Guru

“Bahasa Indonesia Wahana Budaya”
(Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs)

Kata Pengantar

Prolog Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Revitalisasi Teks Versi Kurikulum 2013

Daftar Isi

Bab I Petunjuk Umum

- A. Pendahuluan
- B. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks
- C. Organisasi Penataan Materi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Wujud Budaya dan Unsur Budaya
- D. Metode

Bab II Petunjuk Khusus

- A. Pembelajaran Materi
 - Bab I Wujud Kebudayaan Nusantara
 - Subtema 1 Cerita Rakyat *Lebai Malang*
 - Subtema 2 Legenda *Candi Prmbanan*
 - Subtema 3 Upacara Adat Tari *Sigale-Gale*
 - B. Bab II Unsur Kebudayaan Nusantara
 - Subtema 1 Memahami Teks Deskripsi *Tari Saman*
 - Subtema 2 Membedakan Teks Sastra dan Non Sastra *Chairil Anwar*
 - Subtema 3 Mengklasifikasi Struktur Teks Eksposisi *Pasar Tradisional*
 - Subtema 4 Mengidentifikasi Teks Eksplanasi *Teknologi Tepat Guna*
 - Subtema 5 Menangkap Laporan Observasi *Biota laut*
 - Subtema 6 Menyusun Teks Cerita Rakyat *Candi Prambanan*
 - Subtema 7 Menelaah Berbagai Jenis Teks Budaya Nusantara
 - Subtema 8 Meringkas Berbagai Jenis Teks Bahasa Indonesia

Bab III Penilaian

- A. Penilaian Latihan Siswa
- B. Penilaian Formatif
- C. Rekapitulasi Penilaian Kegiatan Siswa
- D. Penilaian Kemajuan Belajar Siswa Berdasarkan Portofolio

Bab IV Bahan Pengayaan

- A. Teks, Koteks, dan Konteks Budaya
 1. Pengertian Teks
 2. Pengertian Koteks
 3. Pengertian Konteks Budaya
 4. Teks, Koteks, Konteks sebagai Formula Bentuk Kebudayaan
 5. Latihan Pengayaan
- B. Wujud dan Unsur Kebudayaan
 1. Pengertian Budaya
 2. Pengertian Wujud Kebudayaan dan Unsur Kebudayaan
 3. Wujud dan Unsur Kebudayaan sebagai Isi Kearifan Lokal
 4. Latihan Pengayaan

Bab V Bahan Remidi

Lampiran Silabus

Glosarium

Daftar Pustaka

Melengkapi buku pegangan guru tersebut, berikut ini dibuat rancangan buku pegangan siswanya juga. Buku pegangan siswa tersebut saat ini juga masih dalam tahap revitalisasi. Namun demikian butir-butir daftar isinya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Judul Buku Siswa

“Bahasa Indonesia Wahana Budaya”
(Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/MTs)

Kata Pengantar

Prolog Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Revitalisasi Teks Versi Kurikulum 2013

Daftar Isi

Peta Konsep Bab I

Bab I Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Subtema 1 Pengenalan Khasanah Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Cerita Rakyat

- Tugas 1 Memahami Teks Cerita Rakyat
- Tugas 2 Membedakan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 3 Mengklasifikasikan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 4 Mengidentifikasi Teks Cerita Rakyat
- Tugas 5 Menangkap Teks Cerita Rakyat
- Tugas 6 Menyusun Teks Cerita Rakyat
- Tugas 7 Menelaah Struktur Teks Cerita Rakyat
- Tugas 8 Meringkas Teks Cerita Rakyat

Kegiatan 2 Membangun Konteks Teks Cerita Rakyat secara Berkelompok

- Tugas 1 Mengenal Makna Teks Cerita Rakyat
- Tugas 2 Menangkap Makna Teks Cerita Rakyat yang Disajikan secara Lisan
- Tugas 3 Membedakan Makna Teks Cerita Rakyat
- Tugas 4 Menyusun Struktur Teks Cerita Rakyat
- Tugas 5 Mengklasifikasikan Makna Kebahasan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 6 Menelaah dan Merevisi Teks Cerita Rakyat
- Tugas 7 Mengidentifikasi Makna Struktur Teks Cerita Rakyat
- Tugas 4 Meringkas Struktur Teks Cerita Rakyat

Kegiatan 3 Menganalisis Teks Cerita Rakyat secara Mandiri

- Tugas 1 Mengenal Jenis Teks Cerita Rakyat yang Disajikan secara Tertulis
- Tugas 2 Membedakan Jenis Teks Cerita Rakyat Nusantara
- Tugas 3 Mengklasifikasikan Teks Cerita Rakyat Nusantara
- Tugas 4 Mengidentifikasi Kekurangan dan Kelebihan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 5 Menangkap Makna Teks Cerita Rakyat Nusantara
- Tugas 6 Menyusun Teks Cerita Rakyat Secara Runtut
- Tugas 7 Menelaah Struktur Teks Cerita Rakyat Nusantara
- Tugas 8 Meringkas Berbagai Bentuk Teks Cerita Rakyat

Subtema 2 Wujud dan Unsur Kebudayaan dalam Cerita Rakyat Nusantara

Kegiatan 1 Pemodelan Teks Cerita Rakyat

- Tugas 1 Memahami Kebudayaan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 2 Membedakan Kebudayaan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 3 Mengklasifikasikan Kebudayaan Teks Cerita Rakyat
- Tugas 4 Mengidentifikasi Teks Cerita Rakyat
- Tugas 5 Menangkap Teks Cerita Rakyat
- Tugas 6 Menyusun Teks Cerita Rakyat
- Tugas 7 Menelaah Struktur Teks Cerita Rakyat

- Tugas 8 Meringkas Teks Cerita Rakyat
- Kegiatan 2 Membangun Konteks Teks Cerita Rakyat secara Berkelompok
 - Tugas 1 Mengetahui Makna Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 2 Menangkap Makna Teks Cerita Rakyat yang Disajikan secara Lisan
 - Tugas 3 Membedakan Makna Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 4 Menyusun Struktur Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 5 Mengklasifikasikan Makna Kebahasaan Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 6 Menelaah dan Merevisi Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 7 Mengidentifikasi Makna Struktur Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 4 Meringkas Struktur Teks Cerita Rakyat
- Kegiatan 3 Menganalisis Teks Cerita Rakyat secara Mandiri
 - Tugas 1 Mengetahui Jenis Teks Cerita Rakyat yang Disajikan secara Tertulis
 - Tugas 2 Membedakan Jenis Teks Cerita Rakyat Nusantara
 - Tugas 3 Mengklasifikasikan Teks Cerita Rakyat Nusantara
 - Tugas 4 Mengidentifikasi Kekurangan dan Kelebihan Teks Cerita Rakyat
 - Tugas 5 Menangkap Makna Teks Cerita Rakyat Nusantara
 - Tugas 6 Menyusun Teks Cerita Rakyat Secara Runtut
 - Tugas 7 Menelaah Struktur Teks Cerita Rakyat Nusantara
 - Tugas 8 Meringkas Berbagai Bentuk Teks Cerita Rakyat

Glosarium

Daftar Pustaka

Aspek penyajian materi pembelajaran yang tertuang dalam buku ajar yang dikembangkan mencakup adanya kejelasan tujuan pembelajaran, penahapan pembelajaran, kemudahan bahan untuk dipahami, dan keaktifan peserta didik. Tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam tujuan pembelajaran ini dideskripsikan kompetensi dasar dan indikator yang terdapat pada setiap awal unit kegiatan pembelajaran (Syamsi, 2013, hlm. 87-88).

Secara konkret, buku pegangan guru dan siswa tersebut dapat diterapkembangkan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dideskripsikan sebagai berikut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : VII/I
Materi Pokok : Teks Cerita Rakyat
Alokasi Waktu : 3 Pertemuan(6 X 40 menit)

A. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Tabel : 5.4

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara benar, sesuai kaidah, saat berkomunikasi formal. ▪ Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara baik, sesuai konteks, saat berkomunikasi informal.
	1.2 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbiasa mendengarkan efektif. ▪ Terbiasa membaca efektif ▪ Memiliki sifat relegius ▪ Kepercayaan yang hakiki
	1.3 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terbiasa berbicara efektif. ▪ Terbiasa menulis efektif ▪ Menghargai khasanah bahasa ▪ Mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia
2	2.1. Memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit	Banyak berinisiatif dan memberi pendapat dalam berdiskusi tentang teks cerita rakyat
	2.2 Memiliki perilaku peduli, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna	Bersungguh sungguh untuk sesuai waktu dan tugas yang diberikan dalam memahami, membedakan, mengklasifikasikan, dan mengidentifikasi teks cerita rakyat.
3	3.1 Memahami teks cerita rakyat baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi struktur teks cerita ▪ Menjelaskan isi teks cerita rakyat
	3.2 Membedakan teks cerita rakyat dan cerita prosedur baik melalui lisan maupun tulisan	Membandingkan teks cerita rakyat dan cerita deskripsi
	3.3 Mengklasifikasi teks cerita rakyat melalui lisan dan tulisan	Mengkategorisasikan teks cerita rakyat ke dalam salah satu bentuk teks
	3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks cerita rakyat baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyebutkan kelebihan/ciri positif teks cerita rakyat ▪ Menyebutkan kekurangan/ciri negatif teks cerita rakyat
4	Menangkap makna teks cerita	Menjelaskan makna teks cerita rakyat

MUSLIM, 2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SERTA
 PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rakyat baik secara lisan maupun tulisan	Mendefinisikan teks cerita rakyat
Menyusun teks cerita rakyat baik secara lisan maupun tulisan	Menuliskan kembali teks cerita rakyat dengan menggunakan bahasa sendiri sesuai dengan struktur dan isi teks cerita yang telah ditangkap
Menelaah dan merevisi teks cerita rakyat baik secara lisan maupun tulisan	Menelaah dan mengembangkan teks cerita rakyat
Meringkas teks cerita rakyat baik secara lisan maupun tulisan	Membuat intisari teks cerita rakyat

B. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan ke-1

- Diberikan kesempatan membaca “Puisi Indonesia” karya M. Raisya Yusufa yang ada di buku, siswa menghayati makna yang terkandung dalam puisi tersebut dengan harapan dapat semakin menghargai keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
- Diberikan cerita teks moral yang disampaikan secara lisan, siswa dapat mengidentifikasi struktur teks dan isi cerita rakyat dengan benar.
- Diberikan cuplikan dua teks cerita: rakyat dan teks lain, siswa dapat membedakannya dengan menyebutkan karakteristik tiap-tiap teks cerita tersebut.
- Diberikan materi tentang jenis-jenis teks, siswa dapat mengklasifikasikan teks cerita rakyat ke dalam bentuk teks deskripsi.

Pertemuan ke-2

- Diberikan kesempatan menyaksikan video cerita rakyat, siswa menunjukkan rasa ingin tahu (*curiosity*) terhadap keragaman bahasa dan budaya Indonesia.
- Diberikan kesempatan menyaksikan video cerita rakyat, siswa dapat menyusun teks cerita rakyat dengan menggunakan bahasanya sendiri dengan baik.
- Diberikan kesempatan untuk berdiskusi, siswa dapat menelaah dan merevisi teks cerita rakyat yang telah dibuatnya secara berkelompok.
- Diberikan kesempatan tambahan waktu, siswa dapat meringkas intisari teks cerita rakyat yang telah dibuatnya secara berkelompok.

Pertemuan ke-3

- Diberikan tes formatif dengan soal pemahaman teks cerita rakyat yang disajikan secara tertulis, siswa secara mandiri dapat mengidentifikasi struktur teks dan isi cerita rakyat tersebut dengan benar.
- Diberikan tes formatif dengan soal klasifikasi teks dan sinopsis teks cerita rakyat, siswa secara mandiri dapat menyebutkan kategori teks dan membuat ringkasannya dengan benar.

C. Materi Pembelajaran

Pertemuan ke-1

- Pengenalan struktur teks cerita rakyat.
- Pemahaman isi teks cerita rakyat.
- Pengenalan jenis-jenis teks

MUSLIM, 2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertemuan ke-2

- Sinopsis teks cerita rakyat.

Pertemuan ke-3

- Tes formatif hasil belajar subtema 1

D. Metode Pembelajaran

- Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) berbasis saintifik
- Model Pembelajaran *Accelerated Learning* bernuansa etnopedagogi

E. Sumber Belajar

1. Buku siswa:
Universitas Pendidikan Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia: Wahana Budaya*. Bandung: UPI.
2. Buku referensi:
Universitas Pendidikan Indonesia. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Budaya*. Bandung: UPI
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
3. Surat Kabar
Koran Kompas
Jawa Pos
4. Situs internet:
www.gudangpuisi.com/2011/08/indonesia/html
www.gudangcerita.rkayat.com/211/2008/indonesia/html
5. Lingkungan sekitar:

F. Media Pembelajaran

1. Media:
Video/film:
2. Alat dan bahan:
Infokus/LCD
Layar *Projector*

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah pembelajaran berpendekatan SAVI berbasis sains dengan model pembelajaran *accelerated learning* bernuansa etnopedagogi ini terbagi dalam beberapa sintaks. Berikut ini pembabakannya dan persebaran unsur pendekatan SAVI dengan basis sainsnya.

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan SAVI

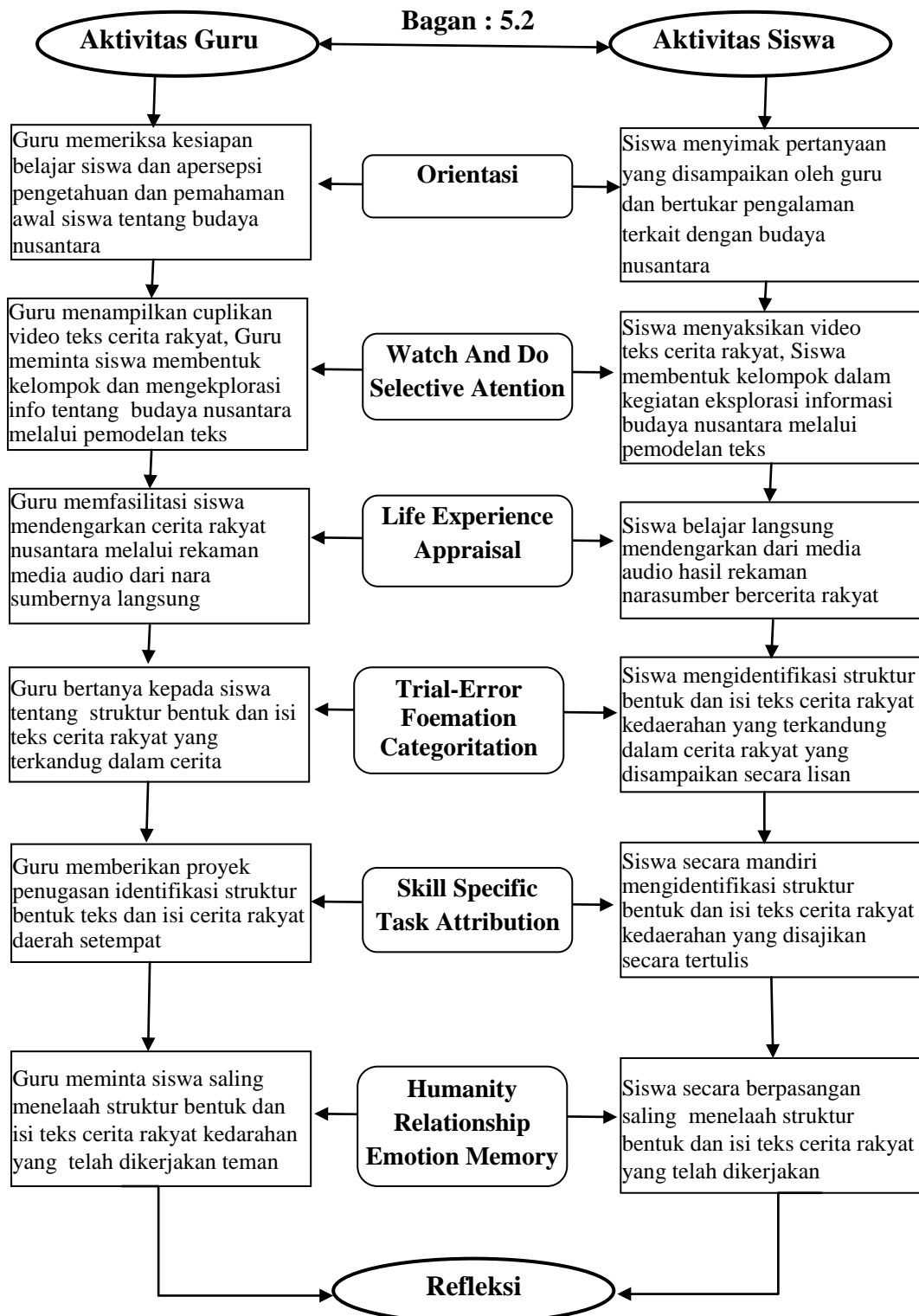
Tabel : 5.5

Sint-aks	Kebudayaan Nusantara	Pengetahuan Kebudayaan	Persebaran Wujud Budaya	Persebaran Basis Sains
1	Observasi dan Imitasi (<i>Watch and Do</i>)	Pemilihan Perhatian (<i>Selective Attention</i>)	Pengalaman dari pengelihatan	Mengamati (<i>Observing</i>)
2	Belajar dari Pengalaman (<i>Life Experience</i>)	Penilaian atau Penafsiran (<i>Appraisal</i>)	Pengalaman dari pengetahuan	Menanya (<i>Questioning</i>)
3	Belajar dari kesalahan dan Ujicoba (<i>Trial and Error</i>)	Pengategorian dan peletakan Konsep (<i>Concept Formation and Categoritation</i>)	Pengalaman dari penglihatan dan pengetahuan	Mencoba (<i>Experimenting</i>)
4	Keterampilan mengerjakan tugas tertentu (<i>Skill for Spesific Task</i>)	Penyesuaian dengan kondisi baru (<i>Attributions</i>)	Pengalaman dari keterampilan	Menalar (<i>Associating</i>)
5	Kemanusiaan dan hubungan (<i>Humanity and Relationship</i>)	Perasaan dan ingatan (<i>Emotion and Memory</i>)	Pengalaman dari penglihatan dan pendengaran	Membentuk jaringan (<i>Networking</i>)

Deskripsi secara linear antara pendekatan-berbasis dan model bernuansa pembelajaran seperti yang terpetakan di atas merupakan konstruk skenario pembelajaran yang berupaya mengakomodasi hasil penelitian kajian kebudayaan nusantara (nuansa lokal) melalui model pembelajaran pengetahuan wujud kebudayaan dan mengakomodasi pendekatan SAVI yang humanis dan anjakan kurikulum 2013 yang menekankan basis sains (ilmiah). Manfaat lain yang dirasakan oleh para siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *somatis auditori visual intelektual* (SAVI) yaitu dapat mempermudah dalam memahami materi serta tidak membuat bosan dalam belajar di kelas sedangkan manfaat dari belajar drama dapat mengerti tentang berbagi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mudah peka terhadap masalah di lingkungan sekitarnya (Milawati, 2011, hlm. 76).

Dari peta klasifikasi di atas dapat dihipotesiskan pula bahwa sintaks pembelajaran *somatic* (gerak), *auditory* (pendengaran), *visual* (pengelihatn), dan *intellectual* (pengetahuan) pada pendekatan SAVI sebagai berikut:

**Skenario Model Pembelajaran *Accelerated Learning* Bernuansa
Etnopedagogi Melalui Pendekatan SAVI dalam Ancangan Kurikulum 2013
Berbasis Sains
Bagan : 5.2**



MUSLIM, 2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Ancangan Revitalisasi Melalui Pendekatan Ilmiah

Kurikulum 2013 menganjurkan agar digunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil pembelajaran lebih melekat pada pikiran siswa karena mereka melakukannya dengan prosedur berbasis fakta terhadap realitas kebudayaan yang ada. Meskipun bukan satu-satunya pendekatan terbaik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi dapat diyakini bahwa pendekatan ilmiah dapat membawa sukses karena dilakukan dengan sistematis seperti para ilmuwan menecari tahu.

Sebagaimana prosedur yang dilakukan dalam penelitian ilmiah, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, sampai pada mencipta. (ini yang disarankan dalam Kurikulum 2013). Namun pendekatan ilmiah bisa beragam dalam istilah. Salah satu skema lain adalah: menumbuhkan rasa ingin tahu, mendorong observasi, mendorong analisis, dan komunikasi.

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran merupakan cara untuk membimbing siswa dalam proses transformasi objek konkret kebudayaan dan kesenian/artefak yang terdapat di dunia sekitar siswa ke dalam konsep-konsep wujud kebudayaan abstrak yang menghuni pikiran manusia (ide/gagasan). Setiap aktivitas atau tindakan dalam proses sangat penting. Tanpa rasa ingin tahu, siswa tidak akan memiliki keinginan untuk mengali dan mengadaptasi berbagai wujud kebudayaan beserta unsurnya.

Komponen penting pendekatan ilmiah dalam pembelajaran adalah (1) menumbuhkan rasa ingin tahu (rasa takjub), (2) mendorong observasi, (3) mendorong analisis, dan (4) mendorong komunikasi McCollum (dalam Atmazaki, 2013, hlm. 18). Semua ilmu pengetahuan, semua pengetahuan dan pemahaman yang benar dimulai dengan rasa takjub, rasa ingin tahu yang kuat tentang "mengapa" dan "bagaimana". Pertanyaan dalam kelas tidak cukup hanya berfokus pada "apa, siapa, kapan, dan di mana" untuk sekadar menghafal. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran haruslah mendorong peserta didik untuk bertanya tentang "mengapa" (alasan) dan "bagaimana" (proses).

Rasa takjub didasarkan atas kesadaran yang tajam terhadap lingkungan masyarakat berbudaya. Pengetahuan ilmiah didasarkan atas data empiris, data yang dikumpulkan dari pengalaman dan pengamatan (observasi). Oleh sebab itu, siswa perlu didorong untuk membiasakan diri dengan detail dan menggunakan indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, rasa, dan bau. Siswa perlu ditantang untuk mencatat rincian ini secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran memberikan banyak kesempatan untuk menggunakan indera siswa dan mencatat pengamatan mereka.

Rasa takjub (ingin tahu) tumbuh bersamaan dengan pemahaman dan pemahaman berasal dari analisis, baik kuantitatif maupun kualitatif bergantung pada data yang terkumpul. Analisis kuantitatif sangat berguna dalam ilmu-ilmu sosial, ekonomi, antropologi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain. Analisis kualitatif memiliki tempat dalam ilmu-ilmu sosial, dan sangat penting dalam seni dan sastra. Siswa perlu didorong untuk membuat klasifikasi, menghubungkan, dan menghitung sehingga menemukan pola dalam bentuk apapun yang mungkin mereka hasilkan. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran mendorong siswa untuk mencari pola.

Seperti kebanyakan hal dalam hidup, rasa ingin tahu lebih dihargai ketika bersama. Unsur bahasa dalam kebudayaan memberi kita sarana berkomunikasi, walaupun ada sarana lain untuk berekspresi. Siswa perlu didorong untuk mengomunikasikan dan menjelaskan kepada rekan mereka yang memiliki kebudayaan lain atau dalam bentuk yang lebih luas melalui media atas apa yang telah mereka temukan (analisis) dan dipolakan. Pendekatan ilmiah menghendaki agar siswa mengomunikasikan hasil belajar mereka.

Keterampilan analisis memungkinkan siswa untuk memetakan arah masa depan untuk belajar secara mandiri, sedangkan kekuatan komunikasi yang jelas dan ekspresi kreatif akan membuat siswa belajar mengaitkan dirinya dengan seluruh umat manusia.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada keterampilan berbahasa dan dalam konteks berbudaya, pendekatan ilmiah mengharuskan siswa untuk menghasilkan teks, setelah mereka mengamati, menanya/menalar, menganalisis.

2. Ancangan Revitalisasi Melalui Pembelajaran Berbasis Teks/Genre

Pembelajaran mengenai teks merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang sampai saat ini masih tergolong dalam kategori pelajaran yang sukar bagi siswa, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep terhadap teks. Keberhasilan siswa belajar dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap berbagai cara penyampaian bahasan pembelajaran dan bagaimana menerapkan pembelajaran agar dapat melibatkan siswa aktif, kreatif dalam belajar baik secara mental, fisik maupun sosial (Kustina, 2014, hlm. 148).

Pendekatan berbasis genre adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan produksi genre teks tertentu. Pendekatan ini telah menjadi trend utama dalam pembelajaran bahasa Inggris (ELT) pada milenium baru ini Rodgers (dalam Atmazaki, 2013, hlm. 19). Ada beragam pengertian tentang genre terkait dengan pembelajaran bahasa. *The Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning* mendefinisikan pendekatan genre sebagai "kerangka kerja untuk pengajaran bahasa berdasarkan contoh genre tertentu" (Byram, 2004). Swales (1990 hlm. 45-46)) mendefinisikan genre sebagai "A class of communicative events (p.45),... The principal criterial feature that turns a collection of communicative events into a genre is some shared set of communicative purposes. (p.46)." Swales ingin mengatakan bahwa genre adalah peristiwa komunikasi yang menunjukkan penggunaan bahasa dengan karakteristik tertentu.

Karakteristik bahasa itu menentukan keberhasilan komunikasi. Genre juga dapat dibedakan berdasarkan berbagai jenis struktur skematik teks yang membantu untuk mencapai tujuan teks itu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa genre adalah jenis-jenis teks (lisan atau tulis) yang masing-masingnya mempunyai struktur generik (juga skematik) yang, jika ingin memproduksi teks itu, seseorang harus mengikuti struktur yang telah ditetapkan (Atmazaki, 2013, hlm. 19).

Buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013, terdapat beberapa permasalahan dalam penyajian materi sastra dalam buku wajib pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di Sekolah Menengah, diantaranya, yaitu: (a) materi sastra yang disajikan dalam buku wajib pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 ini banyak mengutip karya sastra yang bersumber dari situs internet; (b) penggunaan materi sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia tidak sesuai dengan

tujuan pembelajaran sastra. Bahkan, penugasan yang diberikan kepada peserta didik tidak berkaitan dengan karya sastra itu sendiri; (c) terdapat karya sastra yang tidak mengandung nilai pendidikan dan sarat akan pendidikan karakter mahupun nilai-nilai sastra itu sendiri; dan (d) kurangnya peranan materi sastra yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, seharusnya dalam pengadaan buku pelajaran untuk siswa seharusnya sangat memperhatikan bahasa yang digunakan, kualitas isi, dan koherensi antara materi dan bentuk penugasan yang akan diberikan (Syafrial, 2014, hlm. 1).

Selanjutnya dalam teori genre dalam pembelajaran bahasa dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa anak dalam model fungsional sistematis yang menunjukkan bagaimana anak-anak belajar bahasa dan bagaimana mereka mengembangkan teks. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dewasa selalu memodelkan genre tertentu dalam wacana mereka dengan anak-anak. Berdasarkan model itu, guru perlu menemukan model dan strategi yang telah diakrabi siswa ketika mereka mempelajari bahasa. Tahap belajar bahasa dengan pendekatan genre ini hendaknya, sekurang-kurangnya, mencakup tiga tahap: pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri. Pertama-tama guru menampilkan model teks yang akan dibuat, lalu menganalisisnya bersama siswa. Setelah siswa mulai memahami karakteristik/skematik teks itu, guru dan siswa bersama-sama membuat teks yang dipelajari itu. Kemudian, setelah mendiskusikan teks yang dibuat bersama, siswa diminta membuat teks secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi kreatif dan produktif.

Kalau begitu, teori genre, sebenarnya, adalah teori penggunaan bahasa juga. Artinya, kurikulum 2013 tidaklah baru sama sekali karena ancangan ke arah pendekatan genre ini sudah mulai ada pada kurikulum sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui, Standar Isi (2006) untuk bahasa dan sastra Indonesia hanya berisi keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan itu berarti terfokus pada penggunaan bahasa, bukan pada teori bahasa.

Selain itu, pendekatan berbasis teks sejalan dengan pendekatan ilmiah yang disarankan di atas. Untuk sampai pada tahap produksi teks, siswa perlu dilatih terlebih dahulu untuk mengamati teks contoh, mengobservasi, menganalisis, dan kemudian mencoba membuat dan mengomunikasikan.

Contoh aktivitas kelas mempelajari teks deskripsi (mengambarkan):

<i>Rasa ingin tahu: Mengapa teks ini disebut deskripsi, apa karakteristiknya? Bagaimana struktur dan proses mengembangkannya?</i>	
<i>Observasi</i>	<i>: Siswa membaca contoh teks deskripsi dan berdiskusi dengan temannya untuk menemukan karakteristiknya. Agar dapat membedakannya dengan jenis teks lain, siswa juga diminta membandingkannya dengan teks eksposisi</i>
<i>Analisis</i>	<i>: Secara sendiri atau berkelompok, siswa menganalisis contoh teks deskripsi agar benar-benar memahami. Analisis dapat dilakukan dengan cara menemukan struktur teks: menemukan objek, definisi, dan setting objek.</i>
<i>Komunikasi</i>	<i>: setelah menemukan jawaban terhadap semua pertanyaan (rasa ingin tahu), siswa mengomunikasikan temuannya kepada teman-teman kelas.</i>
<i>Mencipta</i>	<i>: dimulai dari penciptaan teks deskripsi secara bersama-sama dengan guru, kemudian siswa diminta menciptakan sendiri teks deskripsi.</i>

3. Ancangan Revitalisasi Melalui Otentik/Alternatif

Asesmen alternatif merupakan istilah payung (nama generik) untuk melabeli sejumlah asesmen selain asesmen tradisional. Ke dalam istilah ini tercakup istilah asesmen langsung, asesmen kinerja, asesmen otentik, dan asesmen deskriptif Hamayan (dalam Atmazaki, 2013, hlm. 20). Dalam asesmen tradisional, penilaian dilakukan untuk meminta jawaban yang benar, meskipun tidak berkaitan dengan kehidupan nyata siswa dan asesmen terpisah dari pembelajaran (tes selalu dilakukan setelah belajar). Meskipun dapat diskor dengan tingkat reliabilitas yang tinggi, asesmen tradisional lebih banyak mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman, kurang pada aspek keterampilan. Sementara itu, dalam asesmen alternatif, penilaian dilakukan untuk menilai kinerja dan karya siswa dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun sulit diskor dengan tingkat reliabilitas yang tinggi, asesmen alternatif lebih dekat dengan kenyataan sehari-hari karena yang diutamakan adalah bukti kinerja.

Hasil asesmen alternatif lebih dekat hubungannya dengan realitas berbahasa atau komunikasi, siswa langsung menggunakan bahasa sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari (situasi otentik). Oleh sebab itu, asesmen alternatif lebih holistik. Dengan menggunakan asesmen alternatif, guru semakin memperhatikan hubungan antarunsur bahasa, yaitu fonologi, tata bahasa, dan kosakata. Jika menggunakan asesmen alternatif, pembelajaran terlihat lebih terpadu dengan penilaian dan guru lebih mungkin untuk mengukur kemahiran berbahasa siswa dalam subjek tertentu. Selain itu, asesmen alternatif dapat

MUSLIM, 2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyeimbangkan perkembangan siswa dari segi kognitif, sosial, dan akademik. Bentuk ini memadai untuk menyesuaikan tes dengan kebutuhan dan level siswa sehingga guru dapat mengetahui bagaimana perkembangan bahasa siswa secara lebih akurat dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan lainnya, asesmen alternatif memungkinkan guru untuk melakukan penilaian dengan acuan pelatihan pemilihan soal objektif.

Pada dasarnya ada dua jenis asesmen alternatif, yaitu yang terstruktur dan yang takterstruktur. Asesmen alternatif yang terstruktur dirancang untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas, yang dapat dikategorikan “lengkap” atau “tidak lengkap”. Asesmen alternatif yang takterstruktur terbatas pada kreativitas guru dan siswa, yaitu segala macam aktivitas yang dapat dilakukan dalam dunia sekolah. Selain itu, teknik asesmen alternatif juga dapat dibedakan berdasarkan fokusnya, yaitu proses atau produk. Asesmen yang berorientasi proses menunjukkan bagaimana siswa memproses informasi dan asesmen yang berorientasi produk terfokus pada hasil perilaku, tugas, atau aktivitas. Namun demikian kedua kategori itu tidak jelas benar bedanya. Sebuah teknik asesmen bisa lebih atau kurang terstruktur bergantung pada caranya disusun dan konteks ketika digunakan. Informasi tentang keduanya dapat diambil dari asesmen yang sama bergantung pada fokus asesmen yang dilaksanakan.

Winggins (1998) mendefinisikan beberapa bentuk asesmen otentik (alternatif) yang dapat digunakan dalam penilaian ketrampilan berbahasa, antara lain portofolio, kinerja, penilaian sendiri, dan menulis jurnal proyek. Sementara itu, dalam pembelajaran bahasa, asesmen alternatif, yaitu: asesmen berbasis kinerja, portofolio, jurnal, konferensi/wawancara, observasi/pengamatan, dan asesmen sendiri dan kelompok (*self/peer*) (Brown, 2004, hlm. 254).

Asesmen alternatif memerlukan standar dalam penyekorannya sehingga diperlukan semacam skema yang disebut rubrik. Rubrik bentuk asesmen berupa skala skor yang digunakan untuk menilai kinerja siswa pada tugas tertentu berdasarkan seperangkat kriteria. Penilaian alternatif biasanya beracuan kriteria, yaitu, kemampuan siswa ditentukan dengan pencocokan kinerjanya dengan seperangkat kriteria untuk menentukan derajat kinerja yang memenuhi kriteria untuk tugas itu. Untuk mengukur prestasi siswa terhadap kriteria yang ditentukan

sebelumnya, rubrik berisikan kriteria penting untuk tugas itu dan tingkat kinerja yang sesuai untuk kriteria masing-masing.

B. Signifikansi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Melalui Implementasi Pembelajaran di Sekolah

Salah satu hal penting dalam peningkatan pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah mengembangkan suatu sistem pembelajaran yang mendorong terjadinya integrasi sosial kebangsaan di tingkat sekolah ataupun masyarakat. Hal tersebut mengingat bahwa tidak ada faktor apapun yang dapat menjamin keberlangsungan dan tegak utuhnya suatu bangsa, kecuali daya integrasi kebangsaan itu sendiri. Komunikasi antar budaya merupakan salah satu model yang dapat mendukung cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa. Perlu ditegaskan bahwa sesuai dengan peran dan fungsi pokok pendidikan sebagai transfer nilai dan pengetahuan, maka pendidikan multikultural merupakan jalan yang lebih signifikan dibandingkan dengan beberapa jalan lain (Ibrahim, 2008, hlm. 125).

Di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru. Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, workshop, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang secara puitik dapat dimaknai: Betapa indahny persatuan, justeru karena kita terlanjur berbeda (Hanafy, 2015, hlm. 137-138).

Rasional tentang pentingnya pembelajaran/pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

- 1) Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan;

- 2) Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat;
- 3) Model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk;
- 4) Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Melalui pembelajaran berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini penting sebab dapat menghapuskan diskriminasi.

Ada beberapa hal yang bisa didapat dari adanya pembelajaran multikultural, antara lain:

- a) Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.
- b) Metodologi dan strategi pembelajaran multikultural dengan menggunakan sarana audio visual telah cukup menarik minat belajar anak serta sangat menyenangkan bagi siswa dan guru. Karena, siswa secara sekaligus dapat mendengar, melihat, dan melakukan praktik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menjelaskan bahwa pembelajaran multikultural sangat baik untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa yang lebih tinggi.
- c) Guru-guru dituntut kreatif dan inovatif sehingga mampu mengolah dan menciptakan desain pembelajaran yang sesuai. Termasuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, serta memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap toleransi, solidaritas, empati,

musyawarah, dan egaliter kepada sesama. Para siswa pun bisa menjadi lebih memahami kearifan lokal yang menjadi bagian dari budaya bangsa.

- d) Pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.
- e) Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.
- f) Dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup di tengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi dan perbedaan agama. Dengan pembelajaran multikultural para lulusan akan dapat memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problem kehidupannya.

Pendidikan Multikultural merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan materi kompetensi dalam beberapa sistem standard untuk mempersepsi, meyakini, dan melakukan tindakan. Beberapa keuntungan dengan pendekatan pendidikan multikultural adalah:

Pertama, pendidikan multikultural tidak lagi terbatas dengan pandangan yang menyamakan pendidikan dengan pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal saja. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan akan membebaskan pendidikan dari asumsi mereka bahwa tanggungjawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan mereka, melainkan tanggungjawab semua pihak karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal dan luar sekolah.

Kedua, pendidikan multikultural tidak lagi terbatas pada pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, pendidikan multikultural tidak perlu mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan

kelompok-kelompok etnik. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif. Oleh karena individu-individu atau peserta didik memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi dimana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan. Dalam konteks pendidikan multikultural, apabila pendekatan ini dipahami dan diadopsi oleh para penyusun program-program pendidikan multikultural, akan melenyapkan kecenderungan memandang anak didik dapat menirukan kebudayaan menurut identitas etnik mereka akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan dikalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, pengembangan kompetensi multikultural dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi intensif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat melihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok etnik dapat menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multicultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan materi kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya. Meski jelas berkaitan pendidikan multikultural harus membedakan secara konseptual antara identitas-identitas yang disandang individu dan identitas sosial primer dalam kelompok etnik tertentu.

Kelima, pendidikan multikultural (baik di sekolah maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran mengenai materi kompetensi dalam beberapa kebudayaan akan menjauhkan wujud kebudayaan dari konsep dwi-budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Karena dikotomi semacam ini bersifat membatasi kebebasan individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas (perbedaan) kebudayaan.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk mendedahkan kesadaran akan “multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia”. Kesadaran ini mengandung potensi pendidikan multikultural untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada anak didik.

1. Kurikulum Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Agar pendidikan multikultural bermakna mewujudkan kebudayaan, maka kurikulum, model pembelajaran, suasana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru dapat memberikan muatan multikultural. Isi, pendekatan, dan evaluasi kurikulum harus menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif. Isi dan bahan ajar di sekolah perlu dipilih yang sungguh menekankan pengenalan dan penghargaan terhadap budaya dan nilai lain. Suasana sekolah amat penting dalam penanaman nilai multibudaya. Sekolah harus dibangun dengan suasana yang menunjang penghargaan budaya lain. Relasi guru, karyawan, siswa yang berbeda budaya diatur dengan baik, ada saling penghargaan. Siswa dari kelompok lain tidak ditolak tetapi dihargai.

Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya juga multinilai. Sikap menghargai orang yang berbeda dari budaya lain akan lebih berkembang bila siswa mempraktikkan dan mengalami sendiri. Maka, model gaya hidup siswa yang tinggal di tengah orang yang berbudaya lain, amat dapat membantu siswa menghargai "budaya lain". Misalnya siswa dari Jambi ikut ikut membaur dalam malam minggu di tengah orang Sunda. Bila mereka mengalami bahwa di situ diterima dengan baik, mereka akan dibantu lebih menghargai budaya Sunda. Proyek dan kepanitiaan di sekolah baik juga diatur dengan lebih variasi dan beragam. Setiap panitia terdiri dari aneka macam siswa dari berbagai suku, ras, agama, budaya, dan jender. Ini akan lebih menumbuhkan semangat kesatuan dalam perbedaan yang ada.

Kurikulum yang diperlukan dalam pendidikan multikultural mempunyai tiga komponen utama; yaitu isi, metode, dan manusia.

Isi mencakup ilmu pengetahuan, teori, konsep, fakta, kontribusi, dan perspektif dari kelompok yang berbeda suku, etnisitas, gender, bahasa, kelas

sosial, agama, orientasi seksual, cacat dan tidak cacat, kepercayaan politik dan sebagainya yang secara historis tidak terpresentasikan dalam ranah pendidikan.

Metode, mencakup strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya pengajaran dan pembelajaran yang berbeda, kebijakan-kebijakan akademik yang mendukung rekrutmen, mentoring, memori siswa multikultural, pengajar, populasi komponen, dan proses kurikulum yang mendorong eksplorasi, pengembangan, dan implementasi kurikulum multikultural. Manusia, menyangkut siswa multikultural, pengajar, dan populasi kelompok yang mendukung dan mengembangkan implementasi kurikulum multikultural melalui metode yang telah digunakan.

Walaupun begitu, perumusan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih memerlukan pembahasan serius dan khusus. Hal ini bukan hanya karena menyangkut masalah isi pendidikan multikultural itu sendiri, tetapi juga mengenai strategi yang akan ditempuh; Dalam bentuk mata pelajaran terpisah, berdiri sendiri, atau sebaliknya “terpadu” atau terintegrasi. Terlepas dari berbagai isu dan masalah ini, yang jelas perkembangan Indonesia sekarang kelihatannya membutuhkan pendidikan multikultural, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pembentukan “*keikaan*” di tengah “*kebhinnekaan*” yang betul-betul aktual; tidak hanya sekedar slogan dan jargon. Termasuk juga, pengelolaan masyarakat multikultural Indonesia tidak bisa secara eksperimen yang hanya percobaan. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated, dan berkesinambungan. Langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dan bahkan informal dalam masyarakat luas.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah

Mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Memang dalam hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya. Kontribusi, dapat dipakai sebagai wahana bergerak ke tahap yang lain yang lebih menantang secara intelektual seperti pendekatan transformasi dan aksi sosial. Hal ini disesuaikan pula dengan jenjang pendidikan dan umur siswa, seperti:

Mengimplementasikan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan pendekatan kontribusi, antara lain dengan cara:

1. Mengenalkan beragam bentuk rumah, senjata tradisional, dan baju adat dari etnis yang berbeda
2. Mengajak siswa untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah
3. Mendengarkan pada siswa lagu-lagu daerah lain
4. Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda baik dari suku bangsa maupun dari negara lain ketika ada acara kreasi seni
5. Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah nusantara
6. Menunjukkan tempat-tempat ibadah dan cara menghargai ibadah yang berbeda.
7. Meminta siswa yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan atau upacara adat yang memiliki ciri kekhasan.
8. Mengenalkan beberapa kosa kata yang penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain, misalnya: matur nuwun (Jawa), muliate (Batak), Kamsia (Cina), dan sebagainya
9. Mengenalkan panggilan-panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: upik (Padang), ujang (Sunda), Koko (Cina), dan sebagainya.

Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya. Dengan demikian siswa mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda

tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah tetapi anugerah.

Mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pendekatan penyediaan sarana dan pasarana yang tepat untuk diberikan, seperti:

1. Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain.
2. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain. Seperti Modul Pendidikan Multikultural untuk suplemen pendidikan bahasa Indonesia di kelas VII.
3. Memutarakan CD tentang cerita rakyat, legenda, puisi lama, kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah lain.
4. Meminta siswa memiliki teman korespondensi *facebook*, media sosial lain secara positif atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara atau latar belakang lainnya.
5. Guru menceritakan pengetahuan dan pengalamannya tentang materi di daerah atau negara lain Misalnya: guru bahasa Indonesia menjelaskan tentang macam-macam puisi lama, menceritakan tentang penyair. menjelaskan tentang sejarah suku lain, dan lain-lain.
6. Dalam setiap materi pembelajaran guru seyogianya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas.

Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu, dan sebagainya. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

Pada siswa di sekolah mengimplementasi pendidikan multikultural dapat juga dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang SMP sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem

dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi sertamulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda. Dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan. Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar.

Proses ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Bila membentuk kelompok diskusi tiap kelompok seyogianya terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai, status sosial ekonomi, agama, agar mereka dapat saling belajar kelebihan dan kekurangan masing-masing.
2. Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikiran mereka. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.
3. Guru dapat mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri, tawuran remaja, atau kemiskinan, biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing.
4. Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
5. Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung dalam lingkungan yang berbeda. Seperti pada kegiatan liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang latar belakangnya berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan kalau mungkin ras atau negara.
6. Mengajak siswa untuk menolong keluarga-keluarga yang kurang beruntung ataupun berkunjung ke tempat orang-orang yang mampu dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan ras.
7. Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain.
8. Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.

9. Memberi tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, budaya yang berbeda.

Pengalaman pembelajaran di atas dapat melatih siswa bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil hal-hal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau masyarakat. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, berpikir positif dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain.

Dalam tahap aksi sosial, siswa sudah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu atau masalah yang diberikan kepada mereka. Karena tujuan pengajaran nilai-nilai pendidikan multikultural adalah mendidik siswa mampu melakukan kritik sosial, mengambil keputusan dan melaksanakan rencana alternatif yang lebih baik. Dalam arti siswa tahu tentang permasalahan yang terjadi, menganalisis kelemahan dan kekuatan yang ada serta mampu memberi alternatif pemecahan dengan melakukan solusi pemecahannya.

Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang multietnis, baik dilakukan untuk kegiatan di sekolah atau di organisasi kesiswaan, antara lain:

1. Mengkaji kebijakan yang dianggap kurang efektif, kurang humanis, kurang adil, diskriminatif dan berbias ras.
2. Melakukan protes dan demonstrasi kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap ketidakadilan.
3. Memberi dukungan nyata pada pihak yang dirugikan atau diskriminasikan.
4. Membuat jaringan kerja antar daerah dan masyarakat untuk berbagai isu yang aktual.
5. Melakukan kegiatan bersama antara daerah dan bangsa untuk kemajuan bersama tanpa melihat latar belakang yang berbeda.
6. Menjalin persahabatan tanpa dibatasi perbedaan apapun.
7. Memiliki kemampuan untuk melakukan yang terbaik untuk pihak-pihak yang berbeda budaya, agama maupun ras.

8. Mampu memiliki anggapan bahwa manusia adalah bagian dari manusia yang ada di bumi ini tanpa membedakan latar belakangbudaya, negara dan agama.

Tujuan utama dari pembelajaran kebudayaan nusantara menyiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan bertindak dan peran aktif dalam perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, dan global. Dalam pendekatan ini guru dan para akademisi berperan sebagai agen perubahan sosial yang meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis, dan kekuatan siswa.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme. Ada beberapa petunjuk yang dapat membantu guru, antara lain:

1. Sensitiflah dengan sikap, perilaku rasial, serta pernyataan-pernyataan yang anda buat tentang kelompok etnis lain. Hindari pernyataan seperti orang Cina pelit, orang Jawa manutan, siswa kelas bawah memang sulit maju dan sebagainya.
2. Perluas pengetahuan guru tentang kehidupan masyarakat lain yang berbeda latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi. Ini sangat diperlukan guru untuk lebih efektif dengan pendekatan multikultural.
3. Yakinkan bahwa kelas anda membawa citra positif tentang berbagai ragam perbedaan. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan nyata seperti majalah dinding, poster, kalender, buku siswa, yang memperlihatkan perbedaan ras, wujud fisik, agama, status sosial ekonomi, sehingga siswa terbiasa melihatnya.
4. Sensitiflah pada perilaku, sikap siswa anda yang rasial, bimbing dan yakinkan mereka agar dapat menerima perbedaan sebagai hal wajar dan anugerah yang memperkaya budaya manusia.
5. Gunakan buku, film, video, CD, dan rekaman untuk melengkapi buku teks, agar dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat di tanah air maupun di dunia.
6. Ciptakan iklim berbagi pada siswa dengan memberi kesempatan siswa menceritakan pengalaman pribadi tentang budaya mereka maupun budaya

lain yang mereka ketahui.

7. Gunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi sosial di kelas dan di sekolah, waspada bila terjadi kelompok-kelompok yang eksklusif.

C. Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Pemersatu Bangsa

Sejalan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah sebagian masyarakat menuntut pengutamaan penggunaan bahasa daerah. Walaupun begitu tuntutan agar bahasa daerah digunakan untuk komunikasi baik dalam situasi formal dan nonformal mengalami banyak kendala. Kendala itu berkaitan dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa Indonesia adalah status bahasa Indonesia sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial. Yang dimaksud fungsi bahasa Indonesia adalah peran bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional. Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia mempunyai fungsi (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas nasional, (c) alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya; (d) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Disamping kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 36. Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai fungsi (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (c) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan pembangunan; (d) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Arifin dan Tasi, 2002 hlm. 10). Selanjutnya, dalam rumusan seminar Politik Bahasa Tahun 1999 (Alwi, 2003, hlm. 232) fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara masih ditambah lagi dengan tiga fungsi, yaitu (a) bahasa media massa; (b) pendukung sastra Indonesia; dan (c) pemer kaya

bahasa dan sastra daerah.

Saat ini di lingkungan sekolah sedang gencar-gencarnya menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris mulai marak digunakan di sekolah-sekolah berstandar internasional sebagai bahasa pengantar pendidikan. Berkaitan dengan penggunaan bahasa Inggris di sekolah berstandar internasional, pihak Departemen Pendidikan Nasional telah menyatakan sikapnya. Hal ini ditegaskan oleh Sudibyo (2008) bahwa sekolah berstandar internasional harus menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pengajaran mata pelajaran di sekolah. Selanjutnya, Sudibyo (2008) menyatakan bahwa bahasa Inggris hanya dapat digunakan di sekolah bertaraf internasional untuk mata pelajaran teknologi.